

HUBUNGAN PELATIHAN MENJAHIT TINGKAT TERAMPIL DENGAN MOTIVASI BERWIRUSAHA WARGA BELAJAR DI PKBM INSAN MULIA KABUPATEN JOMBANG

Minannur Rohman

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
e-mail: minannurrohman@mhs.unesa.ac.id

Dr. I Ketut Atmaja J.A, M.Kes
Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Motivasi berwirausaha merupakan aspek utama untuk warga belajar melalui pendidikan pelatihan. Motivasi berwirausaha ini sebagai dorongan yang kuat seseorang untuk menjadi wirausahan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha warga belajar di PKBM Insan Mulia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 orang warga belajar pelatihan menjahit tingkat terampil. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus *product moment* untuk menganalisis hasil angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel ($0,652 \geq 0,312$) yang artinya terdapat korelasi yang positif antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha, Terbukti H_a di terima dan H_0 di Tolak. Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat interval $0,60 - 0,799$. Hasil uji signifikansi menunjukkan harga t hitung lebih besar dari t tabel ($5,296 \geq 2,024$) artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara program pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha.

Kata Kunci : Pelatihan Menjahit Tingkat Terampil, Motivasi Berwirausaha

Abstract

Training Motivation of entrepreneurship is the most thing that must given to the learning society by training of education. This motivation of entrepreneurship encouragement for people to be an entrepreneur. The purpose of this research is to know the correlation between training skilled level of sewing with entrepreneurship motivation of learning society in a Community Learning Center Insan Mulia Jombang. The method in this research is quantitativ by correlational method of research. Number of respondent of this research is 40 member of sewing training learners. Data collection techniques in this research use questionnaires, observation, and documentation. While the data analysis techniques used product moment formula to analysis the result of questionnaires.

The result of research shows that r count is bigger than r table ($0,652 \geq 0,312$) that means there is a positive correlation between training skilled level of sewing with entrepreneurship motivation, so H_a accepted and H_0 rejected. The relation between two variable included in a strong category interval of $0,60 - 0,799$. The result of signification showing tha t count is bigger than t table ($5,296 \geq 2,024$) that means there are have positive relation and significant between training skilled level of sewing with entrepreneurship motivation.

Key Words : Training skilled level of sewing, entrepreneurship motivation

PENDAHULUAN

Indonesia belum terlepas dari kemiskinan yang menjadi suatu problem yang cukup serius. Masalah kemiskinan, pengangguran dan ketenagakerjaan merupakan masalah yang selalu menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di desa maupun di perkotaan. Masalah-masalah tersebut yang terjadi di Indonesia saat ini yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor penyebab permasalahan tersebut antara lain memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental, pendidikan yang rendah, tidak mempunyai keterampilan untuk berusaha, dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan. Masalah ini yang membutuhkan penanganan yang serius supaya tidak semakin membelit dan tidak menghalangi langkah Indonesia untuk menjadi Negara yang lebih maju. Banyaknya angkatan kerja membuat arus urbanisasi yang terus mengalir berakibat pengangguran menumpuk disatu titik dan membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat kompleks.

Sementara BAPPENAS dalam dokumen strategi nasional penanggulangan kemiskinan menyebutkan bahwa masalah kemiskinan berkaitan dengan menyangkutkan tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat miskin untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Kondisi di lapangan saat ini masih menunjukkan jumlah kemiskinan dan pengangguran adalah masalah klasik yang belum bisa terselesaikan. Hal ini dibuktikan berdasarkan data BPS pada bulan September 2017, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur mencapai 4.405,27 ribu jiwa (11,20 persen), dan di kabupaten jombang jumlah penduduk miskin mencapai 133.3 ribu jiwa. Permasalahan ini harus segera diatasi agar tidak menjadi beban dalam pembangunan nasional. Masalah kemiskinan tidak terjadi di perkotaan saja tetapi juga di alami dipedesaan. Hal ini disebabkan dengan minimnya pendidikan yang rendah serta kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat (Sumber : BPS Jawa Timur dan BPS Kab.Jombang).

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 menyebutkan bahwa jalur pendidikan di bagi menjadi tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal. Menurut Coombs (dalam kamil 2012:32) menyatakan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir di selenggarakan di luar sistem pendidikan formal, di selenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajar. Salah satu

pendidikan nonformal untuk pengembangan masyarakat melalui kursus dan pelatihan. Kursus dan pelatihan merupakan sub sistem yang menjadi bagian cakupan dari pendidikan dan pelatihan dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu satuan pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Berdasarkan pendapat (Sihombing, dalam Yulianingsih dan Lestari, 2013:83), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM dapat memilih kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Salah satu PKBM yang ada di Kabupaten Jombang yakni PKBM Insan Mulia, pada saat ini PKBM Insan Mulia melaksanakan program-program, seperti: keaksaraan fungsional terdiri dari PAUD, Paket A, Paket B, Paket C, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), TPQ, dan Bimbingan Belajar. Program lain yang berjalan saat ini adalah pembelajaran kewirausahaan dan entrepreneur bagi warga belajar paket B dan paket C seperti halnya pelatihan menjahit, kursus komputer, pelatihan menjahit dan Kelompok Belajar Usaha (KBU).

Data dari PKBM Insan Mulia menunjukkan bahwa 50% dari warga belajar yang berjumlah 40 orang sudah memiliki suatu usaha sendiri, yaitu dapat melayani pemesanan baju (konveksi), persewaan baju karnaval, memproduksi pakaian untuk anak-anak dan membuka jasa permak pakaian. Dengan demikian PKBM Insan Mulia hadir untuk meningkatkan angka wirausaha warga belajar maka pelatihan menjahit tingkat terampil memberikan dampak untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha masyarakat. Karena pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat terampil di PKBM Insan Mulia berdasarkan kebutuhan dan minat warga belajar untuk membuat busana trendy (masa kini) sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman saat ini. Selain itu pelatihan juga dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk lebih mandiri. Karena di daerah Kabupaten Jombang khususnya wilayah Kecamatan Diwek penyedia bahan baku pakaian memiliki harga yang terjangkau namun jumlah masyarakat yang memiliki keterampilan menjahit sangat minim, sehingga berdasarkan hal tersebut PKBM Insan Mulia berperan penting dalam memberikan program pelatihan menjahit tersebut. PKBM Insan Mulia merupakan lembaga pendidikan nonformal yang aktif. Sehingga program-program yang dilaksanakan di PKBM Insan Mulia dapat berjalan dan mampu memberikan kontribusi yang tinggi untuk warga belajar dalam meningkatkan motivasi berwirausaha.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendidikan nonformal berperan dalam mengatasi

masalah-masalah sosial di masyarakat. Terutamanya mampu memberikan bekal dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar untuk peningkatan kesejahteraan hidup melalui program pelatihan, khususnya pelatihan menjahit tingkat terampil. Pelatihan menjahit di bagi dalam tiga tingkat atau level, yakni menjahit tingkat 1 (dasar), tingkat 2 (terampil) dan tingkat 3 (mahir). Setiap tingkatan tersebut harus dikuasai warga belajar pelatihan menjahit. Sehingga warga belajar memiliki motivasi berwirausaha yang baik. Seperti pendapat Brancu, dkk (2012:223) seorang wirausaha harus memiliki karakteristik bawaan tertentu, individu dengan karakteristik kewirausahaan ditemukan di semua kalangan masyarakat, utamanya dalam motivasi berwirausaha dalam dirinya masing-masing.

Rumusan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pelatihan menjahit tingkat terampil bagi warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Mulia Kabupaten Jombang dan mengetahui apakah ada hubungan pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pelatihan Menjahit Tingkat Terampil Dengan Motivasi Berwirausaha Warga Belajar di PKBM Insan Mulia Kabupaten Jombang".

Konsep pelatihan diungkapkan Dearden (dalam Kamil, 2012: 7) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatkan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil dari pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya. Dari penjelasan diatas, maka Dearden lebih fokus mengarah pada konsep kompetensi (*competences*) dibandingkan kinerja (*performance*). Dearden membatasi konsep tersebut untuk tujuan mempersiapkan peserta untuk bertindak berdasarkan situasi-situasi yang biasanya terjadi, serta menerapkannya pada saat melakukan tanggung jawab pekerjaan, baik beban kerja yang lebih kompleks maupun yang lebih sederhana.

Simamora (dalam kamil, 2012:4) mendefinisikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu. Selain itu dalam intruksi presiden No.15 tahun 1974 (dalam kamil, 2007:4), pengertian pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relativ singkat, dan

dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

William G.Scoot (1962) dalam moekijat (1991:2) meninjau latihan dari sudut ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia. Untuk menjelaskan perumusan William G.Scoot ini dapat diuraikan menjadi 3 bagian :

Bagian perumusan yang pertama menunjukkan, bahwa pelatihan merupakan fungsi manajemen lini dan staf. Organisasi ini mempunyai tanggung jawab yang besar untuk latihan; staf memberi bantuan teknis untuk membantu lini dalam melaksanakan fungsinya.

Bagian perumusan yang kedua berhubungan dengan efektivitas pekerjaan dan berhubungan antara perseorangan yang dikembangkan. Menyatakan tujuan langsung dari suatu program dalam ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia. Demi keperluan, latihan harus ditujukan untuk memudahkan pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan latihan dalam ilmu perilaku manusia adalah untuk melengkapi para pemimpin dengan pengetahuan dan sikap bagi perilaku manusia yang diperlukan untuk memelihara suatu organisasi departemen yang efektif. Lebih singkatnya latihan harus menimbulkan perubahan dalam perilaku peserta latihan.

Bagian perumusan yang ketiga menunjukkan tujuan yang lebih jauh dari pada latihan perilaku manusia. Tujuan ini berhubungan erat dengan fungsi pendidikan yang luas dan perannya dalam pengembangan pemimpin. Pemimpin yang modern berhubungan dengan bidang hubungan-hubungan sosial yang luas diluar pekerjaannya. Ia tidak dapat merasa puas dengan perumusan-perumusan hubungan antar manusia. Kecakapan harus meliputi kemampuan untuk menyatakan secara umum keterangan riset yang pokok dan melihat, merasa, dan memahami antar hubungan dari bermacam-macam bentuk perilaku.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan tidak hanya diperlukan bagi kalangan pegawai saja melainkan juga diperlukan oleh semua orang yang merasa perlu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan skill seharusnya sudah dimiliki oleh setiap orang, apalagi pelaku usaha juga di tuntut untuk mempunyai kualitas hard skill maupun soft skill yang memadai. Ketiga komponen tersebut bisa didapatkan apabila individu telah melakukan pelatihan dalam jangka waktu tertentu. Pelatihan juga merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan keahlian pengetahuan, pengalaman, atau pun perubahan sikap seorang individu yang mengacu pada hal-hal yang direncakan agar dapat melaksanakan tujuan tertentu.

Stevano (2001) (dalam Mahesa, 2012:14) mendefinisikan motivasi sebagai intensif, dorongan atau stimulus untuk bertindak dimana motivasi adalah semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang

melakukan sesuatu sebagai respon. Sedangkan Menurut Mc. Donald dan Hamalik (2005:158) motivasi merupakan perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Suryana (2001:6) wirausaha adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*). Sedangkan menurut Sunarya (2011:36) menyatakan bahwa berwirausaha adalah hal-hal atau upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha aktivitas bisnis atas dasar kemampuan sendiri dan atau mendirikan usaha/bisnis dengan kemauan sendiri. Sejalan dengan hal tersebut menurut Brancu, dkk (2012:223) seorang wirausaha harus memiliki karakteristik bawaan tertentu, individu dengan karakteristik kewirausahaan ditemukan di semua kalangan masyarakat, utamanya dalam motivasi berwirausaha dalam dirinya masing-masing.

Venesaar (2006:104) menjelaskan bahwa motivasi seseorang menjadi wirausaha dibagi menjadi tiga dimensi sebagai berikut :

1. Ambisi kemandirian (*Ambition for freedom*)
Merupakan dimana seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan atau mendirikan suatu usaha yang didasari atas adanya suatu keinginan didalam diri sendiri.
2. Realisasi diri (*Self realization*) Dapat dilihat dalam bentuk tindakan untuk mewujudkan sesuatu yang telah direncanakan oleh individu dan adanya batasan atau target yang ingin dicapai dengan metode atau cara.
3. Faktor pendukung (*Pushing factors*) Suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variabel bebas terhadap terhadap satu variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016:13) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivesme yang digunakan untuk meniliti populasi atau sampel tertentu, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan pelatihan menjahit tingkat terampil

dengan motivasi berwirausaha warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Insan Mulia Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Sesuai dengan tujuan tersebut maka jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian korelasional.

Penelitian korelasional atau penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peniliti untuk mengetahui tingkat hubungan dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto,2006:4). Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dalam besarnya koefisien korelasi (Sugiyono,2015:224).

Penelitian ini di laksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Mulia yang berlokasi di RT.07 RW.04, Desa Kedawong, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Penelitian ini mengambil sampel dari keseluruhan populasi yang ada yang berjumlah 40 orang, jadi penelitian ini merupakan penelitian studi populasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, observasi dan dokumentasi.

Metode angket dalam penilitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang data tentang tinggi rendahnya motivasi berwirausaha dan pelatihan. Angket (Kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya(Sugiyono, 2016:199). pada penelitian ini menggunakan angket langsung dan bersifat tertutup yang mana responden dapat langsung menjawab pertanyaan.

Metode observasi digunakan peneliiti untuk mengumpulkan data mengenai proses pelatihan menjahit. Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari pengamatan dan ingatan. Jadi dalam teknik pengumpulan data dengan metode observasi ini digunakan apabila peneitian behubungan dengan prilaku manusia, proses kerja, dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dengan berpedoman pada instrument observasi terhadap gejala-gejala subjek yang timbul pada saat pelatihan.

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada Riyanto (2007:103). Metode dokumentasi lebih mudah digunakan dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Hali ini dikarenaka metode dokumentasi dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya melalui data tentang profil lembaga, daftar nama pendidik, dokumentasi kegiatan berupa foto pelaksanaan pelatihan, sarana dan

prasaranan yang berada di lembaga, dan data yang lain yang diperlukan untuk penelitian.

Sebelumnya angket diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji normalitas data dan untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus *Pearson product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil lapangan, proses pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh PKBM Insan Mulia Kabupaten Jombang melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berjalan sesuai dan evaluasi yang terukur. Pelatihan menjahit tingkat terampil merupakan program yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang menjahit yang diberikan baik teori maupun praktek yang diberikan kepada masyarakat yang belum memiliki keterampilan apapun. Program pelatihan menjahit ini telah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat yang mengikuti pelatihan terutama dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha. Pelatihan menjahit tingkat terampil dalam penelitian ini mengukur adakah hubungan dengan motivasi berwirausaha.

Konsep pelatihan diungkapkan Dearden (dalam Kamil, 2012: 7) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkat ketercapaian kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sejalan dengan hal ini Moekijat (dalam Kamil, 2012: 11) mengatakan bahwa tujuan umum dari pelatihan adalah untuk :

- 1) Pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- 2) Pelatihan adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan
- 3) Pelatihan juga untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerja sama.

Uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelatihan menjahit tingkat terampil memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berwirausaha warga belajar di PKBM Insan Mulia Kabupaten Jombang yang di tunjukkan dengan r hitung lebih besar dari r tabel ($0,652 \geq 0,312$). Hubungan positif yang dimaksud adalah jika warga belajar semakin semangat dalam mengikuti pelatihan maka motivasi berwirausaha semakin meningkat. Sebaliknya jika warga belajar tidak semangat dalam mengikuti pelatihan maka motivasi berwirausaha semakin menurun.

Tabel pedoman untuk menginterpretasikan koefisien korelasi dapat dilihat bahwa program pelatihan

memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi berwirausaha warga belajar karena berada pada internal koefisien $0,60 - 0,799$. Hal ini berarti Ho ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha warga belajar di PKBM Insan Mulia Kabupaten Jombang dan Ha diterima. Hasil uji signifikan juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel ($5,296 \geq 2,024$) yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha warga belajar di PKBM Insan Mulia Kabupaten Jombang.

Indikator pelatihan menjahit tingkat terampil yakni, mendesain, membuat pola, memotong bahan, proses menjahit, dan melaksanakan evaluasi. Berdasarkan perhitungan tiap aspek bahwa penguasaan warga belajar terhadap pelatihan menjahit tingkat terampil memiliki nilai tertinggi yaitu Menjahit bagian-bagian potongan bahan atau pakaian sebesar 88,12% dan nilai terendah yaitu Memotong bahan sebesar 70,31%. Menjahit bagian-bagian potongan bahan atau pakaian merupakan indikator dari proses menjahit dalam proses menjahit merupakan hal terpenting didalam pelatihan, terutama pelatihan menjahit karena apabila proses dilakukan dengan matang, maka pelatihan akan berjalan sesuai dengan keinginan. Proses menjahit yang baik juga harus dimiliki seseorang terutama seseorang wirausahawan, apabila seseorang memiliki proses yang matang maka usaha yang dilakukan juga bisa berhasil dengan baik. Berdasarkan observasi dilakukan, peserta pelatihan mengikuti pelatihan menjahit dengan semangat, ini dikarenakan keinginan warga belajar untuk memahami dan mempraktekan apa yang telah dipelajarinya, dalam hal ini warga belajar menginginkan jika pelatihan sudah selesai mereka mampu membuka usaha menjahit. Berkaitan dengan hal tersebut Notoatmodjo (2009:16) menyebutkan bahwa pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khususnya seseorang atau kelompok orang. Dengan keterampilan yang dimiliki maka timbulah sebuah dorongan untuk berwirausaha.

Pada indikator motivasi berwirausaha dengan 6 indikator yaitu *ambition for freedom* (ambisi kemandirian), *self realisation* (Realisasi diri), *pushing factors* (Faktor pendukung), Percaya diri, Berioentasi pada tugas dan hasil, Keberanian mengambil risiko. Berdasarkan hasil perhitungan tiap aspek nilai tertinggi yaitu berani memulai sebuah usaha sebesar 90,62%, sedangkan aspek yang memiliki nilai terendah yaitu mengembangkan hobi dalam bisnis sebesar 77,81%. Berani memulai sebuah usaha merupakan indikator dari percaya diri dimana dijelaskan bahwa seseorang yang

tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya hal ini sejalan dengan (Alma, 2013: 53) terbukti dilapangan kepercayaan diri warga belajar sangat baik ada beberapa faktor yang menjadikan warga belajar sangat percaya diri mereka mampu menerima pesanan busana trendy (masa kini) sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman saat ini. Kepercayaan diri ini akan menjadi kunci keberhasilan dalam berusaha seperti yang dikemukakan oleh Soeparman dan Wirasasmita (dalam Suryana, 2014:40) bahwa kunci keberhasilan dalam bisnis adalah memahami diri sendiri, oleh sebab itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha warga belajar di PKBM Insan Mulia Kabupaten Jombang sebesar 0,652. Terbukti r hitung lebih besar dari r tabel ($0,652 \geq 0,312$). Hubungan kedua variabel termasuk dalam katagori kuat terbukti berada pada interval 0,60– 0,799. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari t tabel ($5,296 \geq 2,024$) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha. Peserta pelatihan semakin aktif mengikuti pelatihan maka semakin meningkat motivasi berwirausaha. Nilai koefisien korelasi antara pelatihan menjahit tingkat terampil dengan motivasi berwirausaha 0,652 belum bisa mencapai katagori sangat kuat. Indikator pelatihan menjahit tingkat terampil yang memiliki nilai tinggi yaitu pada aspek menjahit bagian-bagian potongan bahan atau pakaian sebesar 88,12% dan yang memiliki nilai terendah yaitu pada aspek memotong bahan sebesar 70,31%. Sedangkan indikator motivasi berwirausaha yang memiliki nilai tinggi yaitu pada aspek berani memulai sebuah usaha sebesar 90,62% dan hasil yang memiliki nilai rendah yaitu pada aspek mengembangkan hobi dalam bisnis sebesar 77,81%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak terkait diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran pada aspek memotong bahan dirasa masih sangat rendah, hendaknya dalam pendekatan pembelajaran kepada warga belajar tutor lebih telaten untuk memberikan materi pelatihan menjahit tingkat terampil kepada warga belajar agar mudah dimengerti dan dipahami.

2. Motivasi berwirausaha warga belajar dalam mengembangkan hobi dalam bisnis dirasa masih kurang, hendaknya tutor lebih memberikan motivasi atau dorongan dan menambah materi tentang kewirausahaan dalam proses pembelajaran. Sehingga warga belajar terdepan dalam mengembangkan hobi dalam bisnis serta lebih kreatif dan matang dalam berwirausaha.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mengungkapkan lebih jauh mengenai variabel yang lain terkait dengan pelaksanaan pelatihan dan motivasi berwirausaha warga belajar di PKBM Insan Mulia Kabupaten Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brancu, Laura. 2012. *Study on student's motivations for entrepreneurship in Romania*. Procedia-social and behavioral Sciences Vol:62.223-231
- Butler, M. G. (1983). *Clothes (Their choosing, making & care)*. London: Billing & Sons Ltd.
- Bowers, cannon and Eduardo salsa. 2001. *The Sciense Of Training: A Decade of Progress*. (online). ProQuest. (Diakses pada tanggal 29 Maret pukul 00:30WIB)
- Contiu, L. C., Gabor , M. R., & Stefanescu, D. (2012). Hofstede's cultural dimensions and students ability to develop an entrepreneurial spirit. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 , 5553 – 5557 .
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 1997. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Menjahit Pakaian/Tata Busana*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Dessler, Gary. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Indeks
- Graham, Sandra & Weiner, Bernard. 2005. *Handbook of Educational Phychology*. New York: Macmillan Library Reference USA.
- Ghasemi, Farshid dkk. 2011. *The relationship between creativity and achievement motivation with high school students' entrepreneurship*. Procedia - Social and Behavioral Sciences vol 30. 1291 – 1296
- Hamalik, Oemar. 2005. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*:

- Pengembangan Sumberdaya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, I. 2006. *Analisis data penelitian dengan statistik.* Jakarta: PT Indeks.
- Jatim.bps.go.id* (Diakses pada tanggal 20 februari pukul 14:30WIB)
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, mustafa. 2012. *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi).* Bandung ALFABETA.
- Kadnikova, Olga, dkk. 2017. *Improving the technology of processing sewing and knitwear production waste.* Energy Vol. 113 hal 488-493.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan pusat data dan statistik pendidikan. 2013. *Analisis mutu kursus*
- Krishna, S. M. 2013. *Entrepreneurial Motivation A Case Studyof Small Scale Entrepreneurs In Mekelle, Ethiopia.* *Journal Of Business Management & Social Sciences Research*, Vol.2 No.1, 1-6.
- Lahtia, Henna. 2012. *Learning sewing techniques through an inquiry.* Procedia - Social and Behavioral Sciences 45 (2012) 178 – 188
- Lindh, I. (2017). Entprenerual Development and the different aspects of reflection. *The International Journal of Management Education*, 26-38.
- Mahesa, Aditya Dion. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang).* Skripsi Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan.
- Maolana Rukaesih dan Cahyana Ucu. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonfromal.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonfromal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogy.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moekijat. 1991. *Latihan dan pengembangan sumber daya manusia.* Bandung : mandar maju.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwono, Moh.2001. *Manajemen Personalia.* Jakarta: Erlangga.
- Riduan. 2006. *Dasar-dasar Statistika.* Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif.* Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Soedijarto. 1997. *Memanfaatkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21*
- Simamora, Henry. 2004, *Manajemen Sumber Daya Mansia.* Yogyakarta:STIE YKPN
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan.* Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarya, Abas, Dkk. 2011. *Kewirausahaan.* Yogyakarta: Andi.
- Suryadi, ace. 2009. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar.* Bandung : Widya Aksara Press
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia.* Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
- Venesaar, Ene. (2006). *Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology.* TUTWPE Working Papers. (154), 97-114.
- Walgitto, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: C.V ANDI.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Widoyoko, E.P. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianingsih, Wiwin dan Gunarti Dwi Lestari. 2013. *Pendidikan Masyarakat.* Surabaya: Unesa University Press.